

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Johnston & Vanderstoep dalam Sirait (2023:3), pendekatan penelitian adalah suatu rencana dan juga desain atas suatu penelitian yang diawali dari setiap tahap hipotesis hingga diakhiri kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2023:206), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Menurut Sugiyono (2022:8), metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57), objek penelitian suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *gender diversity*, dan *age diversity*.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis (Abdullah, 2013:80). Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan keuangan, laporan laba rugi, dan *annual report* perusahaan periode 2020-2024.

1. Jumlah saham yang dimiliki manajemen, yang terdapat dalam informasi modal saham.
2. Jumlah saham yang dimiliki institusional, yang terdapat dalam informasi modal jumlah saham.
3. Jumlah anggota komisaris independen, yang terdapat dalam bagian umum.
4. Jumlah anggota komite audit, yang terdapat dalam bagian umum.
5. Data yang diperoleh dari laporan auditor independen untuk melihat KAP yang mengaudit.
6. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi beban pajak dan laba

sebelum pajak.

7. Data yang diperoleh dari *annual report*, yaitu terkait jumlah laki-laki dan perempuan pada dewan direksi dan juga jumlah dewan direksi yang berusia muda (< 50 tahun) dan yang berusia tua (≥ 50 tahun).

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023:67).

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2023:69), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini terdapat tujuh (7) variabel independen yang diteliti, yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial

Menurut Boediono (2005) dalam Dimara (2017), kepemilikan manajerial

adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk menghitung variabel kepemilikan manajerial, yaitu menurut Octaviani & Sofie (2018) dalam Rakhmawati & Prastiwi (2021) sebagai berikut:

$$KM = \frac{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}{Jumlah Saham yang Beredar} \times 100\%$$

Menurut *Accounting Principal Board* (APB) dalam Febrina & Hendrawaty (2023) bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional

Menurut Shelvi et al., (2022), kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan seperti institusi berbadan hukum, perusahaan asing, dana perwalian, dan sejenisnya yang memiliki andil dalam memonitor manajemen mengelola perusahaan.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk menghitung variabel

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{Jumlah Saham Institusional}{Total Saham yang Beredar} \times 100\%$$

kepemilikan institusional, yaitu menurut E.G & Murtanto (2021) dalam Lestari Yuli Prastyatini & Yesti Trivita (2022) sebagai berikut:

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) dalam PSAK 15 jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, 20% atau lebih dari hak suara pada perusahaan investee, maka

investor dipandang mempunyai pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, kurang dari 20% hak suara, dianggap investor tidak memiliki pengaruh signifikan. Kepemilikan substansial atau mayoritas oleh investor lain tidak perlu menghalangi investor memiliki pengaruh signifikan.

3. Komisaris Independen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Effendi (2016) dalam Rizki et al., (2023), komisaris independen merupakan komisaris yang tidak masuk jajaran manajemen, pejabat, *shareholder* mayoritas, dan tidak ada kaitan langsung ataupun tidak langsung dengan mayoritas pemegang saham perusahaan.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk menghitung variabel komisaris independen, yaitu menurut menurut Arismajayanti & Jati (2017) dalam Kamul & Riswandari (2021) yang mengukur komisaris independen dengan menggunakan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris. Jumlah komisaris independen dapat dilihat di *annual report* maupun di laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris}}{\text{jumlah seluruh komisaris}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Komisaris Independen atau Perusahaan Publik Pasal 20, dijelaskan bahwa Dewan Komisaris harus terdiri dari lebih dari 2 (dua) orang, dan setidaknya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah keseluruhan

anggota Dewan Komisaris harus berasal dari kalangan Dewan Komisaris Independen.

4. Komite Audit

Sesuai dengan keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000, menyatakan bahwa komite audit adalah:

“... Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk menghitung variabel komite audit, yaitu Menurut Sun et al., (2014) dalam Layli et al., (2024), komite audit diukur dengan rumus jumlah komite audit dengan keahlian finansial atau akuntansi dibagi jumlah total komite audit. Berikut rumus yang digunakan:

$$KA = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 4 menyebutkan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Dewan Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik. Pengukuran Komite Audit didasarkan pada jumlah anggota audit perusahaan.

5. Kualitas Audit

Menurut Pradnyawati & Suprasto (2019), kualitas audit adalah kinerja auditor dalam proses pengauditan yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), keahlian auditor, dan kode etik profesi akuntan

publik. Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan membedakan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi KAP *Big Four* dan KAP Non *Big Four*. Variabel *dummy* digunakan untuk menkategorisasi ukuran KAP, nilai 0 diberikan jika audit perusahaan dilaksanakan oleh KAP Non *Big Four* dan KAP tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Nilai 1 diberikan jika audit perusahaan dilaksanakan oleh KAP *Big Four* dan KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four* yang terdiri atas: (1) PWC, (2) EY, (3) Delliote, dan (4) KPMG (Suryani, 2021).

Tabel 3.1
Skor *Dummy* KAP *Big Four* dan Non *Big Four*

Kriteria Kualitas Audit	Kesimpulan	Skor <i>Dummy</i>
KAP <i>Big Four</i> dan yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>	Sangat Baik	1
KAP non <i>Big Four</i> dan tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i>	Cukup Baik	0

6. *Gender Diversity*

Menurut Mutmainah (2007) dalam Rahman & Cheisviyanny (2020), *gender diversity* adalah: "... konsep yang memandang bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, contohnya dari aspek budaya, sosial, dan perilaku."

Rumus untuk mengukur *gender diversity* menurut Kilic & Kuzey (2019) dalam Herinda et al., (2021) adalah sebagai berikut:

$$\text{Blau} = 1 - \sum_{i=1}^n p_i^2$$

Keterangan:

Pi = Persentase anggota dewan direksi ber*gender* perempuan/laki-laki

di setiap kategori

n = Jumlah kategori *gender* (2: perempuan dan laki-laki)

Blau Index akan menghasilkan rentang nilai 0-0,5. Jika 0 berarti homogen dan semakin mendekati 0,5 semakin heterogen atau semakin beragam *gender* dewan direksinya.

7. *Age Diversity*

Nathania (2014) dalam Febrianti & Helmy (2023), menyatakan bahwa dewan direksi maupun pimpinan perusahaan yang lebih heterogen atau beragam, akan lebih mampu untuk membuat keputusan berdasarkan berbagai alternatif maupun pandangan serta pendapat.

Perhitungan *Blau Index* melihat usia anggota dewan di bawah 50 tahun dan di atas atau sama dengan 50 tahun, dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam pengukuran (Lilis Gustiana et al., 2021). Usia 50 tahun ke bawah merupakan kategori dewan direksi usia muda, sedangkan untuk usia di atas atau sama dengan 50 tahun merupakan kategori dewan direksi usia tua (Nugrohio et al., 2021). Dewan direksi berusia ≥ 50 tahun sudah pasti memiliki pemikiran yang matang dan banyak pengalaman, sehingga terlalu berhati-hati dalam mengambil tindakan dibandingkan dengan dewan direksi berusia < 50 tahun (Rahma et al., 2024). Rumus untuk mengukur *age diversity* menurut Kilic & Kuzey (2019) dalam Herinda et al., (2021), adalah sebagai berikut:

$$\text{Blau} = 1 - \sum_{i=1}^n p_i^2$$

Keterangan:

Π_i = Persentase anggota dewan direksi ber*gender* perempuan/laki-laki
di setiap kategori

n = Jumlah kategori *gender* (2: perempuan dan laki-laki)

Blau Index akan menghasilkan rentang nilai 0-0,5. Jika 0 berarti homogen dan semakin mendekati 0,5 semakin heterogen atau semakin beragam usia dewan direksinya.

3.4.1.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2023:69), variabel dependen adalah:

“... variabel yang sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dari pengertian menurut Richardson (2012:86) agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai:

“... pengelolaan penghasilan kena pajak melalui kegiatan perencanaan pajak, baik perencanaan pajak secara legal yang mendekati area yang abu-abu (*gray area*) maupun kegiatan yang *illegal*.”

Menurut Atwiningsih (2023), pengukuran tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Effective Tax Rate* (ETR). Penulis mengalikan rumus ETR dengan minus satu (-1) untuk menjaga konsistensi arah hubungan variabel independen dan variabel dependen yang berasal

dari kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \left\{ \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\% \right\} \times -1$$

Keterangan:

Effective Tax Rate = Tarif Pajak

Current Tax Expense = Beban Pajak Saat Ini

Net Income Before Tax = Laba Sebelum Pajak

Berdasarkan Pasal 17 ayat (2) bagian a UU No. 36 Tahun 2008, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini mulai berlaku sejak tahun 2010-2019. Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 25% ($<25\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 (Perpu No. 1 Tahun 2020), pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, tarif pajak yang ditetapkan atas penghasilan kena pajak wajib pajak badan untuk tahun 2022 dan seterusnya berlaku 22%. Maka, perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% ($<22\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 22% ($\geq 22\%$) perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel. Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	Menurut Boediono (2005) dalam Dimara (2017), kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.	Adapun rumus kepemilikan manajerial menurut Octaviani & Sofie (2018) dalam Rakhmawati & Prastiwi (2021) sebagai berikut: $KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$ Menurut <i>Accounting Principal Board</i> (APB) dalam Febrina & Hendrawaty (2023) bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan.	Rasio
b. Kepemilikan Institusional (X2)	Menurut Shelvi et al., (2022), kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan seperti institusi berbadan hukum, perusahaan asing, dana perwalian, dan sejenisnya yang memiliki andil dalam memonitor manajemen mengelola perusahaan.	Adapun rumus kepemilikan institusional menurut E.G & Murtanto (2021) dalam Lestari Yuli Prastyatini & Yesti Trivita (2022) sebagai berikut: $KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$ Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) dalam PSAK 15 jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, 20% atau lebih	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
		dari hak suara pada perusahaan investee, maka investor dipandang mempunyai pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, kurang dari 20% hak suara, dianggap investor tidak memiliki pengaruh signifikan. Kepemilikan substansial atau mayoritas oleh investor lain tidak perlu menghalangi investor memiliki pengaruh signifikan.	
c. Komisaris Independen (X3)	Menurut Effendi (2016) dalam Rizki et al., (2023), komisaris independen merupakan komisaris yang tidak masuk jajaran manajemen, pejabat, <i>shareholder</i> mayoritas, dan tidak ada kaitan langsung ataupun tidak langsung dengan mayoritas pemegang saham perusahaan.	<p>Adapun rumus kepemilikan institusional menurut Arismajayanti & Jati (2017) dalam Kamul & Riswandari (2021) sebagai berikut:</p> $\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris}}{\text{jumlah seluruh komisaris}} \times 100\%$ <p>Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Komisaris Independen atau Perusahaan Publik Pasal 20, dijelaskan bahwa Dewan Komisaris harus terdiri dari lebih dari 2 (dua) orang, dan setidaknya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah keseluruhan anggota Dewan Komisaris harus berasal dari kalangan Dewan Komisaris Independen.</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
d. Komite Audit (X4)	Sesuai dengan keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000, menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.	Menurut Sun et al., (2014) dalam Layli et al., (2024) komite audit ini diprososikan dengan rumus : $KA = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$ Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 4 menyebutkan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Dewan Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik. Pengukuran Komite Audit didasarkan pada jumlah anggota audit perusahaan.	Rasio
e. Kualitas Audit (X5)	Menurut Pradnyawati & Suprasto (2019), kualitas audit adalah kinerja auditor dalam proses pengauditan yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), keahlian auditor, dan kode etik profesi akuntan publik.	Kualitas audit diprososikan dengan membedakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi KAP <i>Big Four</i> dan KAP Non <i>Big Four</i> . Variabel <i>dummy</i> digunakan untuk menkategorisasi ukuran KAP, jika audit perusahaan dilaksanakan oleh KAP Non <i>Big Four</i> dan KAP tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i> dikatakan cukup baik. Jika audit perusahaan dilaksanakan oleh KAP <i>Big Four</i> dan KAP berafiliasi dengan KAP <i>Big Four</i> yang terdiri atas: (1) PWC, (2) EY, (3) Delliote, dan (4) KPMG dikatakan sangat baik (Suryani, 2021).	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Gender Diversity</i> (X6)	Menurut Mutmainah (2007) dalam Rahman & Cheisviyanny (2020), <i>gender diversity</i> adalah konsep yang memandang bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, contohnya dari aspek budaya, sosial, dan perilaku.	$\text{Blau} = 1 - \sum_{i=1}^n pi^2$ <p>Pi = persentase anggota dewan direksi ber<i>gender</i> perempuan/laki laki di setiap kategori n = jumlah kategori <i>gender</i> (2; perempuan dan laki-laki) <i>Indeks Blau</i> akan menghasilkan rentang nilai 0-0,5. Jika 0 berarti homogen dan semakin mendekati 0,5 semakin heterogen atau semakin beragam <i>gender</i> dewan direksinya (Herinda et al., 2021).</p>	Rasio
<i>Age Diversity</i> (X7)	Nathania (2014) dalam Febrianti & Helmy (2023), menyatakan bahwa dewan direksi maupun pimpinan perusahaan yang lebih heterogen atau beragam, akan lebih mampu untuk membuat keputusan berdasarkan berbagai alternatif maupun pandangan serta pendapat.	$\text{Blau} = 1 - \sum_{i=1}^n pi^2$ <p>Pi = persentase anggota dewan direksi di setiap kategori n = jumlah kategori <i>Indeks Blau</i> akan menghasilkan rentang nilai 0-0,5. Jika 0 berarti homogen dan semakin mendekati 0,5 semakin heterogen atau semakin beragam dewan direksinya (Herinda et al., 2021).</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Agresivitas Pajak (Y)	<p>Menurut Richardson (2012:86) agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai:</p> <p>“... pengelolaan penghasilan kena pajak melalui kegiatan perencanaan pajak, baik perencanaan pajak secara legal yang mendekati area yang abu-abu (<i>gray area</i>) maupun kegiatan yang <i>illegal</i>.”</p>	<p>Menurut Atwiningsih (2023) pengukuran tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).</p> <p>Dengan rumus sebagai berikut:</p> $\text{ETR} = \left\{ \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\% \right\} \times -1$ <p>Keterangan:</p> <p><i>Effective Tax Rate</i> = Tarif Pajak <i>Current Tax Expense</i> = Beban Pajak Saat Ini <i>Net Income Before Tax</i> = Laba Sebelum Pajak</p> <p>Tarif pajak Badan menurut Undang-undang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut UU No. 36 Tahun 2008, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini mulai berlaku sejak tahun 2010-2019. 2. Menurut Perpu No. 1 Tahun 2020 pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022. 3. Menurut UU No. 7 Tahun 2021, tarif pajak yang ditetapkan atas penghasilan kena pajak wajib pajak 	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
		badan untuk tahun 2022 dan seterusnya berlaku 22%. Perusahaan dikatakan melakukan penghindaran pajak jika nilai ETR di bawah aturan di atas.	

Sumber: Data diolah penulis dari beberapa sumber

3.5 Populasi, Teknik *Sampling*, dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:126), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dalam penelitian ini populasinya perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 228 perusahaan.

3.5.2 Teknik *Sampling* dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:128), teknik *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan".

Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu probability *sampling* dan nonprobability *sampling*. Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan penulis yaitu nonprobability *sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2023:131), nonprobability *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel".

Sedangkan, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023:133).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2020. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO sebelum tahun penelitian akan memiliki laporan yang lengkap selama 5 (lima) tahun berturut-turut.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* tahun 2020-2024. Dalam hal ini Perusahaan yang mengalami *delisting* selama masa penelitian akan memiliki laporan yang tidak lengkap selama 5 (lima) tahun berturut-turut.
3. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah. Dalam hal ini perusahaan yang memakai mata uang *dollar* karena perbedaan mata uang yang digunakan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian tahun 2020-2024. Dalam hal ini penulis berasumsi perusahaan yang tidak mengalami kerugian maka tidak membayarkan pajak.
5. Perusahaan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan penulis terkait variabel yang diteliti dalam masa penelitian 2020-2024.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.	228
1	Dikurangi: Perusahaan yang melaksanakan IPO setelah tahun 2020.	(51)
		177
2	Dikurangi: Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> periode tahun 2020-2024.	(24)
		153
3	Dikurangi: Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah.	(9)
		144
4	Dikurangi: Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2020-2024.	(79)
		65
5	Dikurangi: Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data yang diperlukan oleh penulis terkait dengan variabel yang diteliti dalam masa penelitian tahun 2020-2024.	(33)
Sampel Penelitian		32
Periode Penelitian		5 Tahun
Total Jumlah Sampel Penelitian (50 x 5 tahun)		160

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel diatas dihasilkan Perusahaan Sektor Manufaktur sebagai sampel penelitian. Berikut nama-nama Perusahaan Sektor Manufaktur yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Sektor Manufaktur yang menjadi Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	LTLS	Lautan Luas Tbk
2	MDKI	Emdeki Utama Tbk
3	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
4	SRSN	Indo Acidatama Tbk
5	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
6	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
8	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
9	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
10	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
11	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
12	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
13	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia
14	IFII	Indonesia Fibreboard Industry
15	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
16	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
17	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
18	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
19	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
20	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company
21	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk
29	INDS	Indospring Tbk
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
31	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
32	SOHO	Soho Global Health Tbk

Sumber: Data diolah penulis

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023:296), yang dimaksud dengan data sekunder adalah: "... sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen."

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2023:194), teknik pengumpulan data adalah: "... cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data".

Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan. Selain itu, pengumpulan data juga berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023:206), analisis data adalah:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan, dan penganalisaan dengan bantuan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2023:206), analisis deskriptif adalah:

“... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit), *gender diversity, age diversity* serta agresivitas pajak adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Untuk dapat memperoleh nilai kepemilikan manajerial yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar pada perusahaan pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian.
- c. Membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian dengan total jumlah saham yang beredar, kemudian dikalikan dengan (seratus persen) 100%.
- d. Menentukan nilai rata-rata jumlah kepemilikan manajerial untuk seluruh perusahaan selama (lima) 5 tahun.
- e. Menetukan kriteria penilaian kepemilikan manajerial yang terdiri atas (lima) 5 kriteria, yaitu tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut *Accounting Principal Board* (APB) dalam (Febrina & Hendrawaty, 2023) bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan. Hasil dari proses ini digambarkan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial

Persentase Kepemilikan Manajerial	Kriteria Penilaian
Persentase KM > 40,00%	Sangat Tinggi
30,00% ≤ Persentase KM < 40,00%	Tinggi
20,00% ≤ Persentase KM < 30,00%	Sedang
10,00% ≤ Persentase KM < 20,00%	Rendah
Persentase KM < 10,00%	Sangat Rendah

Sumber: *Accounting Principal Board (APB)*, data diolah penulis

- f. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Kepemilikan Institusional

Untuk dapat memperoleh nilai kepemilikan institusional yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.
- c. Membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan dengan total jumlah saham yang beredar, kemudian dikalikan dengan 100% (seratus persen).
- d. Menentukan nilai rata-rata jumlah kepemilikan institusional untuk seluruh perusahaan selama (lima) 5 tahun.
- e. Menetukan kriteria penilaian kepemilikan institusional yang terdiri atas 5 (lima) kriteria, yaitu sangat besar, besar, sedang, kecil, dan sangat kecil.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) dalam PSAK 15 jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, 20% atau lebih dari hak suara pada perusahaan investee, maka investor

dipandang mempunyai pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, kurang dari 20% hak suara, dianggap investor tidak memiliki pengaruh signifikan. Kepemilikan substansial atau mayoritas oleh investor lain tidak perlu menghalangi investor memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Kepemilikan Institusional

Presentase Kepemilikan Institusional	Kriteria Penilaian
Percentase KI \geq 40,00%	Sangat Besar
$30,00\% \leq$ Percentase KI $<$ 40,00%	Besar
$20,00\% \leq$ Percentase KI $<$ 30,00%	Sedang
$10,00\% \leq$ Percentase KI $<$ 20,00%	Kecil
Percentase KI \leq 10,00%	Sangat Kecil

Sumber: PSAK Nomor 15, data diolah penulis

- f. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Komisaris Independen

Untuk dapat memperoleh nilai komisaris independen yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak komisaris independen pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah total anggota komisaris independen pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.
- c. Membagi jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris, kemudian dikalikan dengan (seratus persen) 100%.
- d. Menentukan kriteria penilaian komisaris independen yang terdiri atas (lima) 5 kriteria, yaitu sangat banyak, banyak, cukup, sedikit, dan sangat

sedikit.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Komisaris Independen atau Perusahaan Publik Pasal 20, dijelaskan bahwa Dewan Komisaris harus terdiri dari lebih dari (dua) 2 orang, dan setidaknya (tiga puluh persen) 30% dari jumlah keseluruhan anggota Dewan Komisaris harus berasal dari kalangan Dewan Komisaris Independen. Hasil dari proses ini digambarkan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Komisaris Independen

Persentase Proporsi Komisaris Independen	Kriteria Penilaian
Persentase KI > 70,00%	Sangat Banyak
45,00% ≤ Persentase KI < 70,00%	Banyak
30,00% ≤ Persentase KI < 45,00%	Cukup
15,00% ≤ Persentase KI < 30,00%	Sedikit
Persentase KI ≤ 15,00%	Sangat Sedikit

Sumber: peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/PJOK.04/2014, data

diolah penulis

- e. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

4. Komite Audit

Untuk dapat memperoleh nilai komite audit yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah komite audit dalam pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.
- b. Menentukan kriteria penilaian komite audit yang terdiri atas (lima) 5 kriteria, yaitu sangat banyak, banyak, cukup, sedikit, dan sangat sedikit.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 4

menyebutkan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari (tiga) 3 orang anggota yang berasal dari Dewan Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik. Pengukuran Komite Audit didasarkan pada jumlah anggota audit perusahaan. Hasil dari proses ini digambarkan pada tabel 3.8.

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Komite Audit

Kuantitas Komite Audit	Kriteria Penilaian
Komite Audit > 4 orang	Sangat Banyak
Komite Audit 4 orang	Banyak
Komite Audit 3 orang	Cukup
Komite Audit 2 orang	Sedikit
Komite Audit 0 – 1 Orang	Sangat Sedikit

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04.2015

- c. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kualitas Audit

Untuk dapat memperoleh nilai kualitas audit yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Mengunduh *Annual Report* pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.
- b. Melihat pada *Annual Report* bagian laporan auditor independen pada bagian awal.
- c. Menentukan apakah auditor tersebut KAP *Big Four* atau KAP non *Big Four*.
- d. Menetapkan kriteria kualitas audit dengan cara mengelompokkan KAP *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 1 dan KAP non *Big Four* dan KAP tidak berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 0. Hasil dari proses ini digambarkan pada tabel 3.9.

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Kualitas Audit

Kriteria Kualitas Audit	Kesimpulan	Skor <i>Dummy</i>
KAP <i>Big Four</i> dan KAP yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>	Sangat Baik	1
KAP non <i>Big Four</i> dan KAP tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i>	Cukup Baik	0

Sumber: Data diolah penulis

- e. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3.10
Penilaian Kesimpulan Ditinjau dari Banyaknya Perusahaan yang Diaudit oleh KAP *Big Four*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
32	Seluruh perusahaan kualitas audit sangat baik
21-31	Sebagian besar perusahaan kualitas audit sangat baik
11-20	Sebagian perusahaan kualitas audit sangat baik
1-10	Sebagian kecil perusahaan kualitas audit sangat baik
0	Sebagian kecil perusahaan kualitas audit sangat baik

Sumber: Data diolah penulis

6. *Gender Diversity*

Untuk dapat memperoleh nilai *gender diversity* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Mencari *Blau Index* dari *gender* dewan direksi yang dikategorikan menjadi (dua) 2 kategori, yaitu perempuan dan laki-laki.
- b. Menjumlahkan dewan direksi yang bergender laki-laki dan perempuan.
- c. Membagi nilai masing-masing kategori *gender* dari total seluruh *gender*.
- d. Mengkuadratkan masing-masing hasil pembagian kategori *gender*.
- e. Menjumlahkan proporsi kategori *gender* yang sudah dikuadratkan.
- f. Mengurangkan angka (satu) dengan jumlah proporsi kategori *gender* yang sudah dikuadratkan.

- g. Menghitung *Blau Index* setiap tahun pada masing-masing perusahaan.
- h. Menerapkan kriteria *gender diversity* yang terdiri atas (lima) 5 kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Menurut Kilic & Kuzey (2019) dalam Herinda et al., (2021) *Blau Index* memiliki kelebihan karena mempertimbangkan tidak hanya satu, melainkan semua kategori. *Blau Index* akan menghasilkan rentang nilai 0-0,5. Jika 0 berarti homogen dan semakin mendekati 0,5 semakin heterogen atau semakin beragam *gender* dewan direksinya. Nilai 0,5 muncul ketika proporsi laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama. 0,5 merupakan nilai maksimum *gender diversity* (50:50 proporsi *gender*) karena kategori ragamnya hanya sedikit (hanya 2). Hasil dari proses ini digambarkan pada tabel 3.10.

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian *Gender Diversity*

Rentang Nilai	Kriteria
$GD > 0,4$	Sangat Tinggi
$0,3 < GD \leq 0,4$	Tinggi
$0,2 < GD \leq 0,3$	Sedang
$0,1 < GD \leq 0,2$	Rendah
$GD \leq 0,1$	Sangat Rendah

Sumber: Kilic & Kuzey (2019) dalam Herinda et al., (2021)

- i. Membuat kesimpulan *gender diversity* per tahun pada masing-masing perusahaan dengan cara membandingkan *Blau Index* per tahun dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada tabel 3.10.
- j. Membuat kesimpulan *gender diversity* per perusahaan dengan menghitung rata-rata *Blau Index* perusahaan selama (lima) 5 tahun dan membandingkannya dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada tabel 3.10.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
- k. Membuat kesimpulan variabel *gender diversity* dengan menghitung rata-rata dari seluruh *Blau Index* (32 perusahaan selama 5 tahun) dan membandingkannya dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada tabel 3.10.

7. *Age Diversity*

Untuk dapat memperoleh nilai *age diversity* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Mencari *Blau Index* dari usia dewan direksi yang dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu dewan direksi berusia muda di bawah 50 tahun (<50 tahun) dan dewan direksi berusia tua di atas atau sama dengan 50 tahun (≥ 50 tahun).
- b. Menjumlahkan dewan direksi yang berusia muda dan berusia tua.
- c. Membagi nilai masing-masing kategori usia dari total seluruh usia.
- d. Mengkuadratkan masing-masing hasil pembagian kategori usia.
- e. Menjumlahkan proporsi kategori usia yang sudah dikuadratkan.
- f. Mengurangkan angka 1 dengan jumlah proporsi kategori usia yang sudah dikuadratkan.
- g. Menghitung *Blau Index* setiap tahun pada masing-masing perusahaan.
- h. Menentukan kriteria *age diversity* yang terdiri atas lima (5) kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Menurut Kilic & Kuzey (2019) dalam Herinda et al., (2021) *Blau Index* memiliki kelebihan karena mempertimbangkan tidak hanya satu, melainkan semua kategori. *Blau Index* akan menghasilkan rentang nilai 0-0,5. Jika 0

berarti homogen dan semakin mendekati 0,5 semakin heterogen atau semakin beragam usia dewan direksinya. Hasil dari proses ini digambarkan pada tabel 3.11.

**Tabel 3.12
Kriteria Penilaian Age Diversity**

Rentang Nilai	Kriteria
$GD > 0,4$	Sangat Tinggi
$0,3 < GD \leq 0,4$	Tinggi
$0,2 < GD \leq 0,3$	Sedang
$0,1 < GD \leq 0,2$	Rendah
$GD \leq 0,1$	Sangat Rendah

Sumber: Kilic & Kuzey (2019) dalam Herinda et al., (2021)

- i. Membuat kesimpulan *age diversity* per tahun pada masing-masing perusahaan dengan cara membandingkan *Blau Index* per tahun dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada tabel 3.11.
- j. Membuat kesimpulan *age diversity* per perusahaan dengan menghitung rata-rata *Blau Index* perusahaan selama (lima) 5 tahun dan membandingkannya dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada tabel 3.11.
- k. Membuat kesimpulan variabel *age diversity* dengan menghitung rata-rata dari seluruh *Blau Index* (32 perusahaan selama 5 tahun) dan membandingkannya dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada tabel 3.11.

8. Agresivitas Pajak

Untuk dapat memperoleh nilai agresivitas pajak yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah *current tax expense* (beban pajak saat ini) yang diperoleh dari laporan laba rugi selama periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba sebelum pajak) yang diperoleh dari laporan laba rugi selama periode pengamatan.
- c. Menentukan rumus negatif *Effective Tax Rate* (ETR) dengan cara membagi jumlah *current tax expense* (beban pajak saat ini) dengan jumlah *net income before tax* (laba sebelum pajak) kemudian dikali 100% (seratus persen). Agar kesimpulan deskriptif konsisten dengan angka yang diperoleh, dalam hal ini kenaikan negatif *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak, maka negatif *Effective Tax Rate* (ETR) hasil perhitungan dikalikan dengan angka minus satu (-1).
- d. Menentukan jumlah kriteria yang melakukan agresivitas pajak, yaitu (lima) 5 kriteria yang terdiri atas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Menurut Pasal 17 ayat (2) bagian a UU No. 36 Tahun 2008, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini mulai berlaku sejak tahun 2010-2019. Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai negatif *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 25% ($<25\%$) dan jika nilai negatif *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 (Perpu No. 1 Tahun 2020), pemerintah menurunkan tarif umum

PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, tarif pajak yang ditetapkan atas penghasilan kena pajak wajib pajak badan untuk tahun 2022 dan seterusnya berlaku 22%. Maka, perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai negatif *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% (<22%) dan jika nilai negatif *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 22% ($\geq 22\%$) perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak. Berikut kriteria penilaian kemungkinan penghindaran pajak pada tabel 3.12 dan tabel 3.13.

Tabel 3.13
Kriteria Penilaian Kemungkinan
Agresivitas Pajak Tahun 2019

Nilai ETR	Kriteria Penilaian
$ETR \geq -50\%$	Sangat Rendah
$-37,5\% \leq ETR < -50\%$	Rendah
$-25\% \leq ETR < -37,5\%$	Sedang
$-12,5\% \leq ETR < -25\%$	Tinggi
$ETR \leq -12,5\%$	Sangat Tinggi

Sumber : UU No. 36 Tahun 2008, data diolah penulis

Tabel 3.14
Kriteria Penilaian Kemungkinan
Agresivitas Pajak Tahun 2020-2023

Nilai ETR	Kriteria Penilaian
$ETR \geq -44\%$	Sangat Rendah
$-33\% \leq ETR < -44\%$	Rendah
$-22\% \leq ETR < -33\%$	Sedang
$-11\% \leq ETR < -22\%$	Tinggi
$ETR \leq -11\%$	Sangat Tinggi

Sumber : Perpu No. 1 Tahun 2020 & UU No. 7 Tahun 2021

- e. Membandingkan nilai persentase negatif *Effective Tax Rate* (ETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan pada tabel 3.13 dan tabel 3.14.

3.7.2 Analisis Asosiatif

Menurut Sugiyono (2023:105), analisis asosiatif adalah: "... jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih".

Dalam penelitian ini, analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *gender diversity* dan *age diversity* terhadap agresivitas pajak

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolineritas

Menurut Ghazali (2018:107), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghazali (2018:107), untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel tidak berarti bebas dari multikorealitas.
- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari:
 - a. *Tolerance value* dan lawannya
 - b. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi *tolerance value* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) *Tolerance value* $< 0,10$ atau $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas.
- b) *Tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}} \quad \text{atau} \quad \text{Tolerance} = \frac{1}{\text{VIF}}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghazali (2018:137), untuk mendekripsi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi

heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Sunyoto (2016:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum e^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.7.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:99), hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Pengujian hipotesis dapat berguna untuk membantu pengambilan keputusan tentang apakah suatu hipotesis yang diajukan, seperti perbedaan atau hubungan, cukup meyakinkan untuk ditolak atau tidak ditolak (Kasim, 2008:189).

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (T-test)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t. Uji t ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Ferdianto, 2018).

Menurut Ghozali (2018:98), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

$H_01 : \beta_1 \leq 0$: Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a1} : \beta_1 > 0$: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_02 : \beta_2 \geq 0$: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a2} : \beta_2 < 0$: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_03 : \beta_3 \geq 0$: Komisaris Independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a3} : \beta_3 < 0$: Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_04 : \beta_4 \geq 0$: Komite Audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$: Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_05 : \beta_5 \geq 0$: Kualitas Audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a5} : \beta_5 < 0$: Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{06} : \beta_6 \geq 0$: *Gender Diversity* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a6} : \beta_6 < 0$: *Gender Diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{07} : \beta_7 \geq 0$: *Age Diversity* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a7} : \beta_7 < 0$: *Age Diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{08} : \beta_8 = 0$: Mekanisme *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

$H_{a8} : \beta_8 \neq 0$: Mekanisme *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit) berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $\beta_j \leq 0$

H_0 ditolak apabila $\beta_j > 0$

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $\beta_j \geq 0$

H_0 ditolak apabila $\beta_j < 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan. Menurut Sugiyono (2022:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai Uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

2. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05).

Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam

mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya.

3. Pengambilan Keputusan

a. Jika kriteria t hitung bernilai positif

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

b. Jika kriteria t hitung bernilai negatif

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

2. Uji Hipotesis Simultan (F-Test)

Uji F dikenal dengan uji bersama atau uji model/uji *Analysis of Variance* (ANOVA), yaitu uji untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (Akbar et al., 2024). Menurut Sugiyono (2022:284) uji pengaruh simultan (Uji F) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F_h = Nilai uji f

R^2 = Koefisien Korelasi

K = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Sampel

Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh serta hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F.

- a. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig < α
- b. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > α

Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_08 : (\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0)$: Tidak terdapat pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit) terhadap Agresivitas Pajak.

$H_08 : (\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0)$: Terdapat pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit) terhadap Agresivitas Pajak.

3.7.2.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2022:300), analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupul kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi bertujuan menentukan persamaan regresi yang baik yang dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen. Berikut bentuk persamaan

yang akan digunakan menurut Nuryadi et al., (2017:134):

$$\mathbf{Y} = \alpha + \mathbf{bX}$$

Keterangan:

α = Konstanta (nilai Y apabila X=0)

b = Koefisien regresi (taksiran perubahan nilai Y apabila X berubah nilai satu unit)

Y = variabel yang nilainya dipengaruhi variabel lain

X = variabel yang mempengaruhi nilai variabel lain

3.7.2.4 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi, yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), atau mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah:

“... teknik yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Pearson Product Moment (r) menurut Sugiyono (2023:246) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\sum_i n X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{\sum_i n Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, komite audit, *gender diversity*, dan *age diversity* dan variabel dependen, yaitu agresivitas pajak.

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.15
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien
Korelasi Bernilai R Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2023:248)

Tabel 3.16
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien
Korelasi Bernilai R Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2023:248)

3.7.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Koefisien Determinasi yang sering disimbolkan dengan (R^2) pada prinsipnya melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat atau nilai (R^2) semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2022:54). Adapun

rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *gender diversity*, dan *age diversity* dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

3.7.2.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghazali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi akan menguji seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap agresivitas pajak.

Menurut (Sugiyono:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan:

Y	= Variabel Terikat (Agresivitas Pajak)
a	= Bilangan Konstanta
$b_1 b_2 b_3 b_4 b_5$	= Koefisien Arah Garis
X1	= Variabel Bebas ke-1 (Kepemilikan Manajerial)
X2	= Variabel Bebas ke-2 (Kepemilikan Institusional)
X3	= Variabel Bebas ke-3 (Komisaris Independen)
X4	= Variabel Bebas ke-4 (Komite Audit)
X5	= Variabel Bebas ke-5 (Kualitas Audit)

3.7.2.7 Koefisien Determinasi Simultan

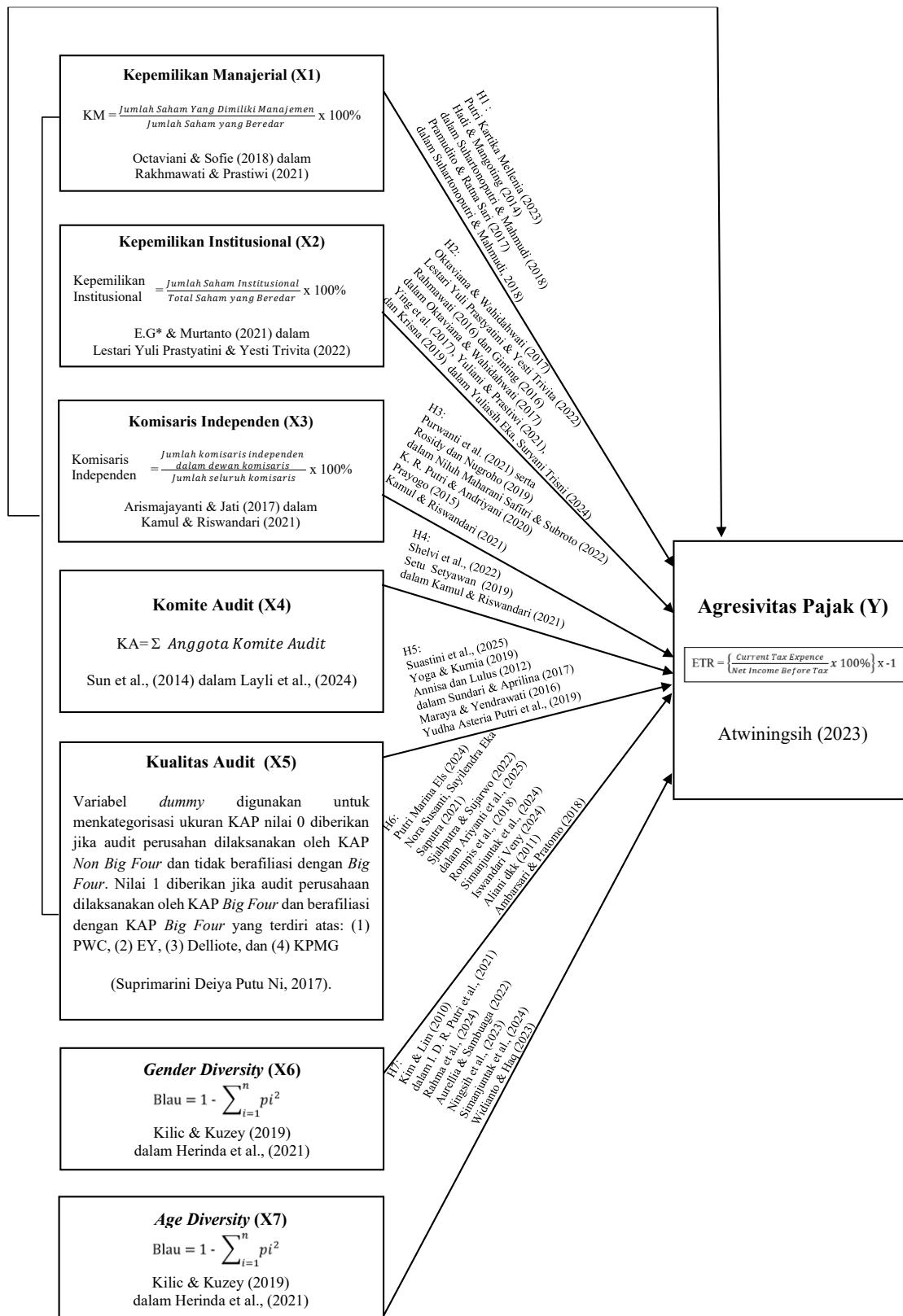
Menurut Misbahuddin (2013:71), koefisien penentu berganda (KPB) atau koefisien determinasi berganda adalah: "... koefisien korelasi untuk menentukan besarnya pengaruh variasi (naik/turunnya) nilai variabel bebas (variabel X) terhadap variasi (naik/turunnya) nilai variabel terikat (Variabel Y) pada hubungan lebih dari dua variabel.

Rumus Koefisien determinasi berganda untuk empat variabel sebagai berikut:

$$KPB = R_{Y1.2}^2 \times 100\%$$

3.8 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *gender diversity*, dan *age diversity* terhadap agresivitas pajak. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian Pengaruh antar Variabel